

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Tahun 2010-2013”. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan Bursa Saham Malaysia. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi.

Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiadan Bursa Saham Malaysia pada periode 2010 hingga 2013. Jumlah sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 57 perusahaan dan jumlah sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Saham Malaysia sebanyak 65. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1.**  
**Pengambilan Sampel Perusahaan Manufaktur Indonesia**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2013	112
2.	Perusahaan manufaktur yang memiliki saldo laba negatif selama tahun 2010-2013	(25)
3.	Perusahaan manufaktur dengan laporan keuangan tidak berakhir pada tanggal 31 Desember serta tidak menggunakan mata uang rupiah	(19)
4.	Data penelitian tidak lengkap	(11)
5.	Total perusahaan manufaktur yang menjadi sampel	57
6.	Jumlah data sampel yang diolah	228

**Tabel 4.2.**  
**Pemilihan Sampel Perusahaan Manufaktur Malaysia**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Malaysia selama tahun 2010-2013	236
2.	Perusahaan manufaktur yang memiliki saldo laba negatif selama tahun 2010-2013	(53)
3.	Perusahaan manufaktur dengan laporan keuangan tidak berakhir pada tanggal 31 Desember serta tidak menggunakan mata uang ringgit Malaysia	(99)
4.	Data penelitian tidak lengkap	(19)
5.	Total perusahaan manufaktur yang menjadi sampel	65
6.	Jumlah data sampel yang diolah	260

## B. Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian secara statistik berupa nilai minimal-maksimal, nilai rata-rata (*mean*), dan *standard deviation* (simpangan baku).

Hasil analisis deskriptif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3.**  
**Data Statistik Deskriptif pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
ERC	228	-0,40	12,88	0,3902	1,10058
IFRS	228	0,00	1,00	0,5000	0,50110
Struktur Modal	228	0,04	0,80	0,4087	0,17184
Risiko Sistematis	228	-0,37	1,37	0,5275	0,61672
Size	228	25,08	33,00	28,2236	1,66918

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan *output* program pengolah data di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Berdasarkan tabel 4.3. di atas dapat diketahui bahwa dari 228 data yang ada, variabel *Earnings Response Coefficient* (ERC) mempunyai nilai minimum sebesar -0,40 dan nilai maksimum sebesar 12,88. *Earnings Response Coefficient* (ERC) terendah terjadi pada perusahaan GJTL sebesar -0,40; sedangkan *Earnings Response Coefficient* (ERC) tertinggi terjadi pada perusahaan JPRS sebesar 12,88. Nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0,3902 dan standar deviasi sebesar 1,10058. Nilai *mean*/rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu  $0,3902 < 1,10058$

menandakan bahwa sebaran nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) kurang baik.

## 2. *International Financial Reporting Standard* (IFRS)

Berdasarkan tabel 4.3. di atas dapat diketahui bahwa dari 228 data yang ada, variabel *International Financial Reporting Standard* (IFRS) mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terendah terjadi pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2011 sebesar 0,0; sedangkan IFRS tertinggi terjadi pada perusahaan manufaktur tahun 2012-2013 sebesar 1,00. Nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0,5000 dan standar deviasi sebesar 0,50110. Nilai *mean*/rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu  $0,5000 < 0,50110$  menandakan bahwa sebaran nilai IFSR kurang baik.

## 3. Struktur Modal (LEV)

Berdasarkan tabel 4.3. di atas dapat diketahui bahwa dari 228 data yang ada, variabel Struktur Modal mempunyai nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 0,80. Struktur Modal terendah terjadi pada perusahaan JPRS sebesar 0,04; sedangkan Struktur Modal tertinggi terjadi pada perusahaan IMAS sebesar 0,80. Nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0,4087 dan standar deviasi sebesar 0,17184. Nilai *mean*/rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu  $0,4087 > 0,17184$  menandakan bahwa sebaran nilai Struktur Modal baik.

#### 4. Risiko Sitematik (RISK)

Berdasarkan tabel 4.3. di atas dapat diketahui bahwa dari 228 data yang ada, variabel Risiko Sitematik mempunyai nilai minimum sebesar -0,37 dan nilai maksimum sebesar 1,37. Risiko Sitematik terendah terjadi pada perusahaan manufaktur tahun 2013 sebesar -0,37; sedangkan Risiko Sitematik tertinggi terjadi pada perusahaan manufaktur tahun 2010 sebesar 1,37. Nilai rata-rata atau mean sebesar 1,0619321 dan standar deviasi sebesar 0,5275. Nilai mean/rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu  $0,5275 < 0,61672$  menandakan bahwa sebaran data Risiko Sitematik kurang baik.

#### 5. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Berdasarkan tabel 4.3. di atas dapat diketahui bahwa dari 228 data yang ada, variabel *Size* mempunyai nilai minimum sebesar 25,08 dan nilai maksimum sebesar 33,00. *Size* terendah terjadi pada perusahaan LMSH sebesar 25,08; sedangkan *Size* tertinggi terjadi pada perusahaan ASII sebesar 33,00. Nilai rata-rata atau mean sebesar 28,2236 dan standar deviasi sebesar 1,66918. Nilai mean/rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu  $28,2236 > 1,66918$  menandakan bahwa sebaran data *Size* baik.

Hasil analisis deskriptif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Malaysia dapat di lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4.**  
**Data Statistik Deskriptif pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Malaysia**

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
ERC	260	-0,09	0,65	0,1015	0,12696
IFRS	260	0,00	1,00	0,5000	0,50096
Struktur Modal	260	0,03	0,78	0,3335	0,16559
Risiko Sistematis	260	0,03	0,37	0,2040	0,11802
Size	260	17,40	22,35	19,4959	1,01949

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan *output* program pengolah data di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Berdasarkan tabel 4.4. di atas dapat diketahui bahwa dari 260 data yang ada, variabel *Earnings Response Coefficient* (ERC) mempunyai nilai minimum sebesar -0,09 dan nilai maksimum sebesar 0,65. *Earnings Response Coefficient* (ERC) terendah terjadi pada perusahaan SMISCOR sebesar -0,09; sedangkan *Earnings Response Coefficient* (ERC) tertinggi terjadi pada perusahaan MINHO sebesar 0,65. Nilai rata-rata atau mean sebesar 0,1015 dan standar deviasi sebesar 0,12696. Nilai mean/rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu  $0,1015 < 0,12696$  menandakan bahwa sebaran nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) kurang baik.

## 2. *International Financial Reporting Standard (IFRS)*

Berdasarkan tabel 4.4. di atas dapat diketahui bahwa dari 260 data yang ada, variabel *International Financial Reporting Standard (IFRS)* mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. *International Financial Reporting Standard (IFRS)* terendah terjadi pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2011 sebesar 0,0; sedangkan IFSR tertinggi terjadi pada perusahaan manufaktur tahun 2012-2013 sebesar 1,00. Nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0,5000 dan standar deviasi sebesar 0,50096. Nilai *mean*/rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu  $0,5000 < 0,50096$  menandakan bahwa sebaran nilai IFSR kurang baik.

## 3. Struktur Modal (LEV)

Berdasarkan tabel 4.4. di atas dapat diketahui bahwa dari 260 data yang ada, variabel Struktur Modal mempunyai nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 0,78. Struktur Modal terendah terjadi pada perusahaan ELSOFT sebesar 0,03; sedangkan Struktur Modal tertinggi terjadi pada perusahaan GCB sebesar 0,78. Nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0,3335 dan standar deviasi sebesar 0,16559. Nilai *mean*/rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu  $0,3335 > 0,16559$  menandakan bahwa sebaran nilai Struktur Modal baik.

## 4. Risiko Sitematik (RISK)

Berdasarkan tabel 4.4. di atas dapat diketahui bahwa dari 260 data yang ada, variabel Risiko Sitematik mempunyai nilai minimum sebesar

0,03 dan nilai maksimum sebesar 0,37. Risiko Sitematik terendah terjadi pada perusahaan manufaktur tahun 2011 sebesar 0,03; sedangkan Risiko Sitematik tertinggi terjadi pada perusahaan manufaktur tahun 2010 sebesar 0,37. Nilai rata-rata atau mean sebesar 1,0619321 dan standar deviasi sebesar 0,5275. Nilai mean/rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu  $0,2040 > 0,11802$  menandakan bahwa sebaran data Risiko Sitematik baik.

#### 5. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Berdasarkan tabel 4.4. di atas dapat diketahui bahwa dari 260 data yang ada, variabel *Size* mempunyai nilai minimum sebesar 17,40 dan nilai maksimum sebesar 22,35. *Size* terendah terjadi pada perusahaan ADVPKG sebesar 17,40; sedangkan *Size* tertinggi terjadi pada perusahaan PMETAL sebesar 22,35. Nilai rata-rata atau mean sebesar 19,4959 dan standar deviasi sebesar 1,01949. Nilai mean/rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu  $19,4959 > 1,01949$  menandakan bahwa sebaran data *Size* baik.

### C. Uji Kualitas Data (Uji Asumsi Klasik)

Uji asumsi klasik ini dilakukan agar memperoleh model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik disajikan sebagai berikut.

## 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas pada penelitian ini disajikan berikut.

**Tabel 4.5.**  
**Hasil Uji Normalitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Indonesia	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,151	Normal

Sumber: Data Sekunder Diolah

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Uji Normalitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Malaysia**

Malaysia	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,153	Normal

Sumber: Data Sekunder Diolah

Hasil uji normalitas variabel penelitian menunjukkan bahwa semua variabel penelitian mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05; sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk pengujian ini digunakan fasilitas uji *Variance Inflation Factor* (VIF). Analisis regresi berganda dapat dilanjutkan apabila nilai VIF-nya kurang dari 10 dan nilai *tolerance*-nya di atas 0,1. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.7.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas pada Perusahaan Manufaktur**  
**yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
IFRS	0,425	2,354	Tidak terdapat multikolinieritas
Struktur Modal	0,977	1,023	Tidak terdapat multikolinieritas
Risiko Sistematis	0,424	2,357	Tidak terdapat multikolinieritas
<i>Size</i>	0,966	1,035	Tidak terdapat multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder Diolah

**Tabel 4.8.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas pada Perusahaan Manufaktur**  
**yang Terdaftar di Bursa Malaysia**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
IFRS	0,990	1,010	Tidak terdapat multikolinieritas
Struktur Modal	0,881	1,135	Tidak terdapat multikolinieritas
Risiko Sistematis	0,998	1,002	Tidak terdapat multikolinieritas
<i>Size</i>	0,875	1,143	Tidak terdapat multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 4.7. dan 4.8. menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian menggunakan tes *Durbin Watson* (D-W). Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

Uji autokorelasi dengan *Durbin Watson* (D-W) digunakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Saham Malaysia menggunakan uji *run test*, hal ini dikarenakan pada tahap awal terkena autokorelasi, sehingga dilakukan penyembuhan data dengan uji *run test*. Adapun hasil uji autokorelasi disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.9.**  
**Uji Autokorelasi pada Perusahaan Manufaktur**  
**yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Du	4-du	Nilai D-W	Kesimpulan
1,8094	$4-1,8094 = 2,1901$	1,868	Non Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh hasil perhitungan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,868 yang berarti nilainya diantara  $du < dw < 4-du$  dimana  $du = 1,8094$  dan  $4-du = 4-1,8094 = 2,1906$ . Hal ini menunjukkan tidak ada autokorelasi.

**Tabel 4.10.**  
**Uji Autokorelasi pada Perusahaan Manufaktur**  
**yang Terdaftar di Bursa Malaysia**

Malaysia	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,138	Non Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Saham Malaysia diperoleh nilai signifikansi masing-masing model  $0,138 > 0,05$ ; dimana nilai ini sudah di atas  $0,05$ . Hal ini menunjukkan tidak ada autokorelasi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan *absolute residual* sebagai variabel dependen. Sebagai pengertian dasar, residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan *absolute* adalah nilai mutlaknya. Uji *Glejser* digunakan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5%, jika tingkat kepercayaan lebih dari

5% maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan sebaliknya. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.11.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Variabel	Sig	Nilai Kritis	Kesimpulan
IFRS	0,332	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Struktur Modal	0,133	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Risiko Sistematis	0,401	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Size	0,162	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder Diolah

**Tabel 4.12.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Malaysia**

Variabel	Sig	Nilai Kritis	Kesimpulan
IFRS	0,456	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Struktur Modal	0,100	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Risiko Sistematis	0,884	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Size	0,624	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan uji *Glejser* yang telah dilakukan dari Tabel 4.11. dan 4.12. dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai *absolute Residual* (ABS\_RES). Hal ini terlihat dari

probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (tidak ada heteroskedastisitas).

#### D. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis regresi berganda. Deskripsi hasil uji hipotesis dijelaskan pada uraian berikut.

#### **Pengujian Hipotesis pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

Hasil analisis regresi linier berganda pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4.13.**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Variabel	Koefisien Regresi (b)	t <sub>hitung</sub>	Sig.
Konstanta	-0,239		
IFRS	0,235	1,168	0,244
Struktur Modal	-0,149	-0,387	0,699
Risiko Sistemik	0,944	5,773	0,000
Size	0,003	0,066	0,947

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tersebut diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,239 + 0,235X_1 - 0,149X_2 + 0,944X_3 + 0,003X_4 + e$$

**Pengujian Hipotesis pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Saham Malaysia.**

Hasil analisis regresi linier berganda pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Saham Malaysia dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4.14.**

**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Malaysia**

Variabel	Koefisien Regresi (b)	t <sub>hitung</sub>	Sig.
Konstanta	0,004		
IFRS	0,104	7,754	0,000
Struktur Modal	0,063	1,473	0,142
Risiko Sistemik	0,365	6,437	0,000
Size	-0,003	-0,363	0,717

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tersebut diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,004 + 0,104X_1 + 0,063X_2 + 0,365X_3 - 0,003X_4 + e$$

Selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak maka akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dan uji F. Hasil pengujian hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Uji t

Uji t merupakan pengujian untuk menunjukkan signifikansi pengaruh secara individu variabel bebas yang ada didalam model terhadap variabel terikat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas menjelaskan variasi variabel terikat. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Penjelasan hasil uji t untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

### a. Hasil Uji t pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

#### 1) *International Financial Reporting Standard (IFRS)*

Hasil statistik uji t untuk variabel *International Financial Reporting Standard (IFRS)* diperoleh nilai t hitung sebesar 1,168 dengan nilai signifikansi sebesar 0,244 ( $0,244 > 0,05$ ) dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,235; maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Adopsi *International Financial Reporting Standard (IFRS)* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada perusahaan manufaktur di Indonesia” **ditolak**.

#### 2) Struktur Modal

Hasil statistik uji t untuk variabel Struktur Modal diperoleh nilai t hitung sebesar -0,387 dengan nilai signifikansi sebesar 0,699

(0,699>0,05) dan koefisien regresi mempunyai nilai negatif sebesar -0,149; maka dapat disimpulkan bahwa “Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Indonesia”.

### 3) Risiko Sistematis

Hasil statistik uji t untuk variabel Risiko Sistematis diperoleh nilai t hitung sebesar 5,773 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (0,000<0,05) dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,944; maka dapat disimpulkan bahwa “Risiko Sistematis berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Indonesia”.

### 4) *Size*

Hasil statistik uji t untuk variabel *Size* diperoleh nilai t hitung sebesar 0,066 dengan nilai signifikansi sebesar 0,947 (0,947>0,05) dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,003; maka dapat disimpulkan bahwa “*Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Indonesia”.

## **b. Hasil Uji t pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Malaysia**

### 1) *International Financial Reporting Standard* (IFRS)

Hasil statistik uji t untuk variabel *International Financial Reporting Standard* (IFRS) diperoleh nilai t hitung sebesar 7,754

dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,104; maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Malaysia” **diterima**.

#### 2) Struktur Modal

Hasil statistik uji t untuk variabel Struktur Modal diperoleh nilai t hitung sebesar 1,473 dengan nilai signifikansi sebesar 0,142 ( $0,142 > 0,05$ ) dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,063; maka dapat disimpulkan bahwa “Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Malaysia”.

#### 3) Risiko Sistematis

Hasil statistik uji t untuk variabel Risiko Sistematis diperoleh nilai t hitung sebesar 6,437 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,365; maka dapat disimpulkan bahwa “Risiko Sistematis berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Malaysia”.

#### 4) Size

Hasil statistik uji t untuk variabel Size diperoleh nilai t hitung sebesar -0,363 dengan nilai signifikansi sebesar 0,717 ( $0,717 > 0,05$ )

dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar -0,003; maka dapat disimpulkan bahwa “Size tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Malaysia”.

## 2. Uji F

Analisis regresi berganda dengan menggunakan uji F (Fisher) bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel yang meliputi: *International Financial Reporting Standard* (IFRS), Struktur Modal, Risiko Sistematis, dan *Size* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ) maka model regresi signifikan secara statistik. Hasil uji F disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.15.**  
**Hasil Uji F pada Perusahaan Manufaktur yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Model	F	Sig.	Kesimpulan
<i>Regresion</i>	14,462	0,000	Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 14,462 dengan signifikansi sebesar 0,000. Ternyata nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), hal ini berarti bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh *International Financial Reporting Standard* (IFRS), Struktur Modal, Risiko Sistematis, dan *Size* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

**Tabel 4.16.**  
**Hasil Uji F pada Perusahaan Manufaktur yang**  
**Terdaftar di Bursa Malaysia**

Model	F	Sig.	Kesimpulan
<i>Regresion</i>	26,637	0,000	Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 26,637 dengan signifikansi sebesar 0,000. Ternyata nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), hal ini berarti bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh *International Financial Reporting Standard* (IFRS), Struktur Modal, Risiko Sistematis, dan *Size* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Malaysia.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merupakan suatu alat untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi berkisar antara angka 0 sampai dengan 1, besar koefisien determinasi mendekati angka 1, maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.17.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada Perusahaan Manufaktur**  
**yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Model	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,206	0,192

Sumber: Data Sekunder Diolah

Hasil uji  $R^2$  pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,206. Hal ini menunjukkan bahwa *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Indonesia dipengaruhi oleh variabel *International Financial Reporting Standard* (IFRS), Struktur Modal, Risiko Sistematis, dan *Size* sebesar 20,6%, sedangkan sisanya sebesar 79,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Tabel 4.18.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Malaysia**

<b>Model</b>	<b><i>R Square</i></b>	<b><i>Adjusted R Square</i></b>
1	0,295	0,284

Sumber: Data Sekunder Diolah

Hasil uji  $R^2$  pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,295. Hal ini menunjukkan bahwa *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Malaysia dipengaruhi oleh variabel *International Financial Reporting Standard* (IFRS), Struktur Modal, Risiko Sistematis, dan *Size* sebesar 29,5%, sedangkan sisanya sebesar 70,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## E. Pembahasan

### 1. Pengaruh Adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Hasil statistik uji  $t$  untuk variabel *International Financial Reporting Standard* (IFRS) diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 1,168 dengan nilai signifikansi sebesar 0,244 ( $0,244 > 0,05$ ) dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,235; maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini belum mampu membuktikan hipotesis pertama yang menyatakan “Adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Indonesia”.

*International Financial Reporting Standard* (IFRS) tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini sama hasilnya dengan penelitian Jeanjean dan Stolowy (2008) yang menemukan bahwa manajemen laba tidak mengalami penurunan setelah adanya keharusan mengadopsi IFRS. Penelitian Ball et al. (2003) juga menunjukkan bahwa standar berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan informasi akuntansi berkualitas tinggi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hal ini diakibatkan oleh buruknya insentif terhadap pembuat laporan keuangan dan bahwa kualitas laporan keuangan pada akhirnya ditentukan oleh faktor ekonomi dan politik di negara bersangkutan yang mempengaruhi insentif

manajer dan auditor, dan bukan semata-mata ditentukan oleh standar akuntansi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kristanto (2014) tentang “Dampak Konvergensi IFRS terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran KAP Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari Galantika dan Siswantaya (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai ERC antara sesudah mengadopsi IFRS dengan sebelum mengadopsi IFRS ke dalam PSAK.

## **2. Pengaruh Adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada Perusahaan Manufaktur di Malaysia**

Hasil statistik uji t untuk variabel *International Financial Reporting Standard* (IFRS) diperoleh nilai t hitung sebesar 7,754 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,104; maka penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “Adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Malaysia”.

ERC merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui besar atau kecilnya *return* saham dalam hal respon komponen kejutan yang diperoleh dari laporan laba perusahaan, atau dapat dikatakan bahwa ERC tersebut memberikan petunjuk seberapa informative laba dari suatu perusahaan sehingga ERC adalah sebuah koefisien sensitivitas laba akuntansi atau perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi (Scott, 2000 dalam Januar dan Suryono, 2007). Dengan kata lain ERC merupakan koefisien yang memberi petunjuk besar atau kecilnya respon para investor yang digambarkan dalam perubahan *return* saham terhadap informasi keuntungan di dalam laporan keuangan perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ERC adalah IFRS. *International Accounting Standard Board* (IASB) menerbitkan standar pencatatan serta pelaporan akuntansi yang sudah diakui secara global yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Tujuan IFRS diterbitkan adalah untuk mengembangkan standar akuntansi Internasional yang mempunyai kualitas tinggi, dapat dipahami, serta dapat dibandingkan.

Respon positif yang diberikan oleh investor dan kualitas informasi keuangan dapat ditingkatkan dengan pengadopsian IFRS. Setelah dilakukannya adopsi IFRS, nilai informasi laba terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum pengadopsian IFRS yang terbukti untuk data Uni Eropa serta data gabungan tetapi tidak untuk data Australia (Darmawan, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Refyal

dan Martani (2012) menyatakan bahwa adopsi revisi SAK dapat menyebabkan peningkatan tanggapan investor terhadap laba yang dilaporkan oleh sebuah perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Marsela (2014) dan Huda (2016) menyatakan bahwa IFRS mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ERC. Hal tersebut berarti bahwa respon investor terhadap informasi laba meningkat dengan adanya pengadopsian IFRS.